

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan yang sangat beragam. Salah satu bentuk kekayaan tersebut tampak pada kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda serta memiliki ciri khas masing-masing, sehingga mampu merepresentasikan identitas daerah tersebut.

Kesenian dan kebudayaan daerah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas lokal, tetapi juga menjadi cerminan kolektif yang membentuk dan memperkuat Identitas Nasional (Bugis & Riyanto, 2024). Berbagai bentuk ekspresi seni, seperti seni pertunjukan, tarian, dan sastra berperan sebagai perekat sosial yang memelihara tradisi dan nilai-nilai luhur di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, kebudayaan daerah merupakan fondasi yang esensial dalam menentukan jati diri bangsa serta menjadi alat yang penting bagi masyarakat untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan memperkuat rasa kebersamaan.

Pertunjukan seni budaya di Indonesia sangat beragam, dan salah satu representasi yang paling menonjol adalah Wayang Kulit. Kesenian ini merupakan ciri khas dari identitas bangsa Indonesia, khususnya masyarakat di Pulau Jawa yang telah mendapatkan pengakuan dunia. Pada tanggal 7 November 2003, Wayang Kulit resmi ditetapkan oleh *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Kemendikbud, 2025). Pengakuan ini membuktikan bahwa Wayang Kulit merupakan warisan budaya tak benda yang nilainya melampaui batas etnis dan geografis. Oleh karena itu, Wayang Kulit dipandang sebagai puncak seni budaya yang paling ikonik karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang kaya akan nilai moral, sastra, dan filsafat yang merefleksikan peradaban Nusantara.

Wayang atau ringgit dimaknai sebagai “wewayanging urip”, yang artinya cerminan karakter hidup dan jiwa manusia. Kata Wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayang-bayang atau bayangan. Penamaan ini merujuk pada teknik dalam pertunjukan Wayang Kulit yang menggunakan “kelir” atau layar berupa kain

putih. Dalam pagelaran tersebut, penikmat seni Wayang Kulit yang berada di sisi lain “kelir” akan menyaksikan bayangan dari wayang yang sedang dimainkan dan dihidupkan oleh sang dalang (Hariyani, 2021).

Secara struktural, Wayang Kulit merupakan seni pertunjukan kompleks yang melibatkan berbagai komponen inti, antara lain “kelir” atau layar, “blencong” atau lampu penerangan untuk layar, kotak atau tempat wayang, dan gamelan sebagai musik pengiring. Komponen-komponen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan efek bayangan yang khas. Penguasaan keterampilan dalang dalam menggerakkan wayang (sabetan), menyuarakan berbagai karakter, dan berinteraksi dengan “niyaga” atau pemain gamelan serta “sindhen” atau penyanyi adalah kunci utama dalam keberhasilan dan daya tarik pertunjukan Wayang Kulit (Hariyani, 2021).

Secara filosofis, Wayang Kulit merupakan sebuah representasi dari kehidupan manusia yang melambangkan watak, jiwa, serta cerminan dari beragam karakter kehidupan yang ada di dunia. Pada hakikatnya, Wayang Kulit berfungsi sebagai cermin yang menggambarkan diri dalam menjalani eksistensi kehidupan. Oleh karena itu, jumlah tokoh Wayang Kulit yang sangat banyak dan bervariasi bukanlah hal yang mengejutkan. Keragaman karakter Wayang Kulit mulai dari yang bijaksana hingga antagonis menjadi analogi mikro dari kompleksitas dan variasi sifat manusia yang tidak terhitung jumlahnya dalam dunia nyata (Jumanta, 2023).

Keberadaan Wayang Kulit sebagai seni pertunjukan diyakini telah muncul jauh mendahului masuknya agama Hindu ke Pulau Jawa. Wayang diperkirakan telah ada sejak 1500 Sebelum Masehi (SM) yang berfungsi sebagai media ritual pemanggilan dan penghormatan roh nenek moyang di tengah masyarakat yang masih menganut kepercayaan Dinamisme dan Animisme. Setelah periode pra-Hindu tersebut, masuklah pengaruh kebudayaan Hindu dari India pada abad ke-4 Masehi dengan membawa cerita Mahabharata dan Ramayana. Cerita ini kemudian diadaptasi dan diolah kembali secara mendalam, disesuaikan dengan falsafah hidup dan kearifan lokal masyarakat Jawa, hingga membentuk cerita Wayang Purwa (Farida Nur Febriani, 2021). Bukti konkret dari adaptasi cerita ini terlihat pada ukiran relief

yang menggambarkan kisah Ramayana pada dinding candi-candi Hindu di Pulau Jawa seperti Candi Prambanan dan Candi Penataran.

Bentuk Wayang yang dikenal sebagai Wayang Purwa diyakini mulai muncul pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya di Kerajaan Kediri. Wayang Purwa kemudian mengalami perubahan bentuk yang signifikan seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa. Perubahan bentuk ini dilakukan karena wujud Wayang Purwa yang menyerupai manusia dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menentang penggambaran makhluk hidup (Nisa`, 2025). Transformasi bentuk Wayang Kulit tersebut secara strategis diinisiasi oleh Wali Songo sebagai upaya metode dakwah. Wali Songo memodifikasi bentuk fisik Wayang menjadi tidak realistis (seperti bentuk yang pipih dan memanjang) agar masyarakat Jawa dapat mengenal dan menerima ajaran agama Islam melalui media pertunjukan Wayang yang sudah familiar.

Mengingat perjalanan historis dan filosofinya yang Panjang dari zaman pra-Hindu hingga menjadi sarana dakwah Islam, Wayang Kulit telah terbukti memiliki peran sentral dalam pembentukan dan transmisi nilai-nilai kebudayaan Nusantara. Wayang Kulit tidak hanya menjadi warisan budaya tak benda yang diakui oleh UNESCO, tetapi juga merupakan pusat integritas antara seni, spiritual, dan etika sosial di Pulau Jawa (Jumanta, 2023). Oleh karena itu, Wayang Kulit dapat dianggap sebagai indikator ketahanan budaya bangsa. Meskipun memiliki kedudukan historis dan filosofis yang kuat, keberlangsungan Wayang Kulit kini dihadapkan pada tantangan yang signifikan di tengah arus perubahan zaman, khususnya dalam hal penerimaan oleh generasi muda.

Pada saat ini, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sangat dipengaruhi oleh tingginya arus globalisasi. Dampak dari fenomena ini terlihat dari pergeseran gaya hidup dan yang lebih krusial adalah lunturnya rasa kepemilikan terhadap identitas budaya tradisi (Sapphira, 2022). Wayang Kulit seringkali dipersepsikan oleh sebagian besar generasi muda sebagai seni pertunjukan yang kuno, tidak menarik, dan kurang terpadu dengan kebudayaan modern. Selain stereotip tersebut, pandangan bahwa Wayang Kulit membosankan, terutama karena durasi pementasan yang relatif lama turut memperburuk citra seni tradisional ini di mata kaum muda.

Menyikapi tantangan yang ditimbulkan oleh generasi muda terhadap citra Wayang Kulit yang dianggap kuno, inovasi dan kreativitas menjadi imperatif dalam strategi pelestarian. Inovasi tidak hanya menyangkut penggunaan medium digital, tetapi juga adaptasi narasi, durasi pementasan, dan sinergi dengan genre seni modern (Zon, 2024). Kesiapan komunitas lokal untuk melakukan rekayasa artistik dan penyampaian pesan secara elektrik menunjukkan kesadaran bahwa budaya harus dinamis agar relevan di tengah masyarakat yang serba cepat.

Terkait upaya pelestarian budaya Wayang Kulit di tengah globalisasi, peran teknologi digital menjadi sangat krusial. Digitalisasi dan pemanfaatan platform media sosial menawarkan peluang baru bagi Wayang Kulit untuk menjangkau audiens muda yang sebelumnya sulit diakses. Adaptasi ini mencakup pembuatan konten pendek, *live streaming*, hingga penggunaan Wayang dalam media seperti *game* dan film animasi (Saputra & Wardani, 2023). Inisiatif ini tidak bertujuan menggantikan bentuk aslinya, melainkan sebagai strategi rekontekstualisasi untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik Wayang Kulit di era informasi menjadikannya budaya yang tetap hidup.

Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Wuluhan memiliki budaya Jawa Pandhalungan yang unik, yakni percampuran budaya Jawa Mataram dengan kultur pesisir. Wayang Kulit pada daerah tersebut berakar sangat kuat, namun juga menghadapi tantangan yang sama dengan wilayah lain di Jawa Timur, yaitu persaingan ketat dengan hiburan modern. Keunikan kontekstual Kecamatan Wuluhan sebagai daerah pinggiran yang masih memegang teguh tradisi, nyatanya juga terpapar arus globalisasi, menjadikan wilayah ini sebagai lokasi studi kasus yang ideal. Eksistensi kelompok seni yang aktif berkesenian budaya Wayang Kulit di Kecamatan Wuluhan merupakan manifestasi dari upaya mandiri komunitas dalam merespon tantangan tersebut.

Fenomena penurunan peminat dan tantangan pelestarian juga terlihat nyata di Kabupaten Jember, meskipun terdapat kantong-kantong budaya yang masih aktif berkesenian seperti Kecamatan Wuluhan dan sekitarnya (Setyowibowo, 2024). Berbagai upaya mandiri telah dilakukan oleh pemuda Jember untuk mempertahankan Wayang Kulit, mulai dari kegiatan pengrajin Wayang, hingga pementasan yang secara tematik mengangkat isu-isu milenial dengan nilai luhur.

Hal ini menegaskan bahwa Wayang Kulit di Jember tidak pasif, melainkan merupakan medan aktivitas komunitas yang berjuang mempertahankan tradisi melalui sinergi kearifan lokal.

Menyikapi urgensi tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi pelestarian budaya Wayang Kulit yang adaptif dan relevan dengan konteks kekinian. Upaya ini tidak hanya berfokus pada dokumentasi dan pementasan konvensional, tetapi harus melibatkan inovasi media rekontekstualisasi materi agar Wayang Kulit dapat diterima dan diinternalisasi oleh generasi muda. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi efektif untuk menumbuhkan kembali apresiasi generasi muda terhadap Wayang Kulit menjadi sangat relevan dan krusial dalam menjamin keberlanjutan budaya tak benda dari Indonesia ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Kinanthi dalam mengajak generasi muda untuk melestarikan budaya wayang kulit?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya Wayang Kulit?
- 1.2.3 Bagaimana upaya Sanggar Kinanthi dalam mempertahankan kelestarian budaya Wayang Kulit?

1.3 Tujuan

Dalam sebuah aktivitas penelitian, terdapat tujuan-tujuan tertentu. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan. Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Kinanthi dalam mengajak generasi muda untuk melestarikan budaya wayang kulit.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya Wayang Kulit.

1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana upaya Sanggar Kinanthi dalam mempertahankan kelestarian budaya Wayang Kulit.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang ada, maka sebuah penelitian diharapkan mempunyai manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

1.4.1.1 Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana strategi adaptasi untuk proses penyampaian nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda.

1.4.1.2 Hasil studi ini menyajikan data empiris yang dapat menjadi rujukan penting dalam ilmu sosiologi dan komunikasi, terutama mengenai pola interaksi, penolakan, dan penerimaan generasi muda terhadap Warisan Budaya Tak Benda seperti Wayang Kulit di lingkungan yang didominasi oleh teknologi.

1.4.1.3 Temuan dari penelitian ini dapat menjadi fondasi awal dan sumber data yang kredibel bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami isu pelestarian budaya tradisional Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Pelaku Seni: Menyediakan panduan praktis berupa rekomendasi yang teruji untuk mengemas Wayang Kulit agar lebih menarik dan diminati oleh audiens muda.

1.4.2.2. Bagi Pemerintah/Dinas Kebudayaan: Memberikan informasi akurat mengenai akar masalah utama menurunnya minat kaum muda. Data ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan.

1.4.2.3. Bagi Institusi Pendidikan: hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan modul pembelajaran atau kurikulum yang inovatif, yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur Wayang Kulit kepada siswa melalui pendekatan yang relevan.

1.5 Hipotesis

- 1.5.1 Strategi humas, motivasi, dan keterlibatan generasi muda adalah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Kinanthi dalam mengajak generasi muda.
- 1.5.2 Waktu pertunjukan yang terlalu larut, bahasa yang sulit dimengerti, dan tidak adanya dorongan dari lingkungan merupakan faktor-faktor penyebab penurunan minat generasi muda.
- 1.5.3 Upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian inovasi baru, merubah waktu pertunjukan, dan terus mengenalkan budaya Wayang Kulit pada generasi muda.

